

# Pembelajaran Berparadigma Konstruktivistik: Mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura

Siswanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Pos-el: siswanto.abinaufal@gmail.com

## Abstrak

Terdapat empat fokus dalam penelitian ini, yaitu pemahaman dosen dan mahasiswa tentang rumusan standar kompetensi lulusan (SKL) Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura, strategi pengembangannya dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik, serta model pembelajaran dan evaluasi yang dikembangkan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini menghasilkan: Pertama, Rumusan SKL menurut pemahaman dosen dan mahasiswa relevan dengan ekspektasi pengguna lulusan. Penetapan rumusan ini disesuaikan dengan regulasi yang mengatur tentang standar mutu pendidikan tinggi. Kedua, strategi pengembangannya dilakukan dengan mengembangkan materi perkuliahan berbasis KKNI, meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswa melalui pendidikan dan pelatihan, mengembangkan tradisi riset dan program pengabdian masyarakat bagi mahasiswa. Ketiga, model pembelajaran yang dikembangkan adalah pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, *inquiry learning*, yang dimanifestasikan dalam kegiatan seminar kelas, *independent learning*, *paper writing*, presentasi dan dialog. Evaluasi meliputi dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

**Kata kunci:** Pembelajaran, Paradigma Konstruktivistik, Standar Kompetensi Lulusan, Pendidikan Agama Islam

## Abstract

There are four focuses in this study, namely the understanding of lecturers and students about the formulation of graduate competency standards (SKL) of PAI programme of Postgraduate IAIN Madura, development strategies using constructivist paradigm approaches, and learning and evaluation models developed by this programme. By using a qualitative approach, this study finds: firstly, Graduate competency standards formulation according to the understanding of lecturers and students are relevant to the expectations of graduate users. Determination of this formula is adjusted to the regulations governing higher education quality standards. Secondly, The development strategies are carried out by developing lecture materials based on Indonesian national qualification framework, increasing the competence of lecturers and students through education and training, developing the tradition of research and community engagement programs for students. Thirdly, The learning model is developed with contextual learning, problem-based learning, inquiry learning, which is manifested in classroom seminars, independent learning, writing papers, presentations and dialogues. Evaluation includes two types, namely process evaluation and outcome one.

**Keywords:** Graduates competency standards, learning, constructivistic paradigm, Islamic religious education

## Pendahuluan

Globalisasi yang melanda masyarakat saat ini, selain membuka

peluang-peluang besar bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan potensinya juga merupakan tantangan bagaimana

perguruan tinggi bisa eksis di tengah perubahan tersebut.<sup>1</sup> Perubahan masyarakat terjadi karena adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>2</sup> Proses globalisasi yang demikian cepat yang ditopang dengan perkembangan industri menuntut pengembangan dan inovasi-inovasi baru guna melahirkan para ilmuwan yang memiliki kemampuan akademik dan analitik-saintifik jelas memerlukan jawaban konkrit lembaga pendidikan tinggi.<sup>3</sup>

Pendidikan Pascasarjana pada Program Magister Pendidikan Agama Islam sebenarnya menghadapi banyak tantangan yang harus diantisipasi dan dicarikan solusinya, mulai dari masalah etika dan moralitas hingga berbagai isu nasional dan global, antara lain menyangkut revitalisasi pemahaman Islam, radikalisme pemahaman keagamaan, banalisasi kehidupan, kompetisi atau daya saing nasional dan global di bidang pendidikan, kesadaran multikulturalisme dan *civic values* di kalangan masyarakat (seperti HAM, penegakan hukum, demokrasi dan gender), *understanding others*, dikotomi pendidikan, pendidikan transformatif, kapitalisme pendidikan yang beranggapan bahwa jasa layanan pendidikan merupakan komoditi yang dapat dijualbelikan, dan sebagainya.<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Mudjia Rahardjo, "Universitas Islam Negeri (UIN) Malang di Tengah Perubahan Global", dalam ed. M. Zainuddin dan Muhammad In'am Esha, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global)* (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 129.

<sup>2</sup>Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 132

<sup>3</sup>Ibid., hlm. 133.

<sup>4</sup>Muhaimin, "Struktur dan Anatomi Kurikulum Program Magister Pendidikan Agama Islam"

Di sisi lain, ilmu pendidikan Agama Islam sering menggunakan jasa-jasa dari ilmu-ilmu lainnya. Jika ilmu-ilmu yang berkontribusi terhadap pendidikan berkembang pesat, maka ilmu pendidikan Islam dengan berbagai cabangnya juga akan ikut berkembang secara dinamis. Sebagai contoh misalnya: (1) tuntutan akan kualitas SDM yang memiliki daya saing di tingkat nasional dan global, melahirkan kebijakan tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru/dosen, sehingga Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menyiapkan calon dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; (2) perkembangan dan kemajuan TIK menuntut Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis TIK atau multimedia; (3) temuan-temuan penelitian psikologi mengenai kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) menuntut Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berbasis *multiple intelligence*; (5) meningkatnya pengembangan sekolah/madrasah unggulan ataupun Sekolah/madrasah Bertaraf Internasional yang antara lain memiliki idealisme *employability*, yaitu idealisme untuk mempersebutkan kesempatan kerja dalam suasana ekonomi kompetitif era globalisasi. Hal ini menuntut Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam untuk mampu mengembangkan program pendidikan yang berdaya saing pada tingkat nasional dan internasional; demikian seterusnya.<sup>5</sup>

*Makalah*, dipresentasikan pada seminar sehari Pascasarjana IAIN Madura, 13 Juli 2012.

<sup>5</sup>Ibid.

Berbagai tantangan dan isu-isu tersebut seharusnya mendapat perhatian dari Program Magister Pendidikan Agama Islam, mengingat penyelenggaraan Program pascasarjana pada PTKIN bertujuan menghasilkan tenaga keilmuan Islam yang merupakan inti dari tenaga penggerak pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, secara khusus, Pascasarjana memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, mengembangkan kemampuan dan keahlian mahasiswa untuk menguasai bidang keilmuan Islam dan sekaligus ilmu bantu yang diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan mengamalkannya dalam masyarakat luas. *Kedua*, memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang keilmuan Islam dan penelitian dan bidang program yang bersangkutan. *Ketiga*, memiliki sikap ilmiah dan amal ilmiah sebagai tenaga ahli dalam keilmuan Islam.<sup>6</sup>

Dengan demikian, *core competencies*, mahasiswa (dan lulusan) Pascasarjana PTKIN, ringkasnya adalah: *pertama*, penguasaan atas paradigma keilmuan Islam; *kedua*, penguasaan dan keahlian dalam bidang tertentu keilmuan Islam; *ketiga*, penguasaan dan kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu bantu; *keempat*, penguasaan dan kemampuan dalam melakukan penelitian; dan *kelima* sebagai tambahan, kemampuan mengabstraksikan dan melakukan teoretisasi keilmuan – setidaknya dalam keahlian keilmuan konsentrasinya – dalam bentuk karya akademik.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 241.

<sup>7</sup>Ibid.

Uraian di atas menggarisbawahi pentingnya pengembangan kompetensi lulusan Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam. Pengetahuan tentang pendidikan agama Islam umumnya merupakan kompetensi dasar yang mutlak adanya, baik dari sudut ekspektasi akademis (*academic expectation*) keilmuan keislaman, maupun harapan sosial (*social expectation*) setiap lulusan PPS PTKIN mesti memiliki pengetahuan umum tentang pendidikan agama Islam. Bersamaan dengan itu pula, pengembangan kompetensi lulusan senantiasa dilakukan melalui inovasi dan kreasi baru sesuai dengan tuntutan masyarakat, dengan tetap memelihara jati dirinya sebagai pengemban misi ajaran Islam.<sup>8</sup>

Untuk melahirkan sumber daya manusia unggul memerlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang bermutu dan mampu mendorong mahasiswa untuk mengkonstruksi sendiri pada keilmuan yang dimilikinya. Di antara pendekatan pembelajaran yang dikembangkan adalah dengan menggunakan paradigma konstruktivistik yang menekankan pada pembentukan pengetahuan sebagai proses kognitif di mana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema (jamak: skemata) yang baru.

Salah satu langkah yang dilakukan oleh Pascasarjana Program Magister PAI adalah mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman lapangan. Hal ini dijadikan sebagai upaya penguatan kemampuan keilmuan mahasiswa sesuai dengan profil lulusan

---

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 41

yang diharapkan. Mereka diharuskan melakukan praktik berupa pengembangan tata kelola lembaga di beberapa lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap penting adanya pengembangan standar kompetensi lulusan, sehingga program magister ini memiliki karakteristik atau ciri khas kompetensi yang berbeda dengan perguruan tinggi lainnya. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti tentang standar kompetensi lulusan melalui pembelajaran berparadigma konstruktivistik pada program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada: 1) Bagaimana pemahaman dosen dan mahasiswa tentang rumusan standar kompetensi lulusan pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura? 2) Bagaimana strategi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura? 3) Bagaimana model pembelajaran dan evaluasi yang dikembangkan dengan menggunakan paradigma konstruktivistik untuk mencapai kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura? dan 4) Apa saja faktor yang memengaruhi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura?

## Metode Penelitian

Untuk mengungkap dan mendeskripsikan fokus penelitian diperlukan pengamatan yang mendalam pada situasi yang wajar atau alamiah dengan menggunakan pendekatan kualitatif,<sup>9</sup> sehingga diperoleh gambaran yang holistik, integral, dan komprehensif tentang pengembangan kompetensi lulusan melalui pembelajaran dengan menggunakan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Madura. Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diteliti. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), sehingga dalam hal ini peneliti tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>10</sup>

Orientasi teoritik dari penelitian ini berpijak pada fenomenologis, di mana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang ada dalam situasi tertentu.<sup>11</sup> Metode penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks natural,

---

<sup>9</sup>R.C. Bogdan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons, Inc. 1985). Lihat juga Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 197.

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 4.

<sup>11</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 17.

bukan parsial.<sup>12</sup> Penggunaan metode fenomenologi itu bermanfaat untuk memusatkan perhatian peneliti kepada gejala maupun peristiwa sosial yang sedang diteliti. Peneliti mengetahui fenomena yang hadir dalam kesadaran dan tidak bermaksud mengetahui hakikat di balik fenomena.<sup>13</sup>

Fenomenologi yang mendasari penelitian kualitatif pada dasarnya lebih mengutamakan penggambaran/deskripsi gejala atau fenomena sosial serta pemahaman perilaku subyek yang diteliti. Deskripsi tidak hanya dari sudut pandang peneliti terhadap subyek yang diamati, tetapi yang lebih penting adalah dari sudut subyek yang diteliti (*emic subject*).<sup>14</sup>

Secara metodologis, penggunaan metode fenomenologi dimaksudkan untuk melakukan penyisihan atau pemurnian atas fenomena pada setting penelitian dalam tiga tingkat. *Pertama*, pembebasan dari unsur-unsur subjektif; *Kedua*, pembebasan dari kungkungan hipotesis, teori-teori, atau proposisi-proposisi keilmuan; *Ketiga*, pembebasan dari doktrin-doktrin tradisional. Ketiga tingkat pembebasan tersebut bermanfaat untuk mendapatkan fenomena murni, yaitu suatu fenomena yang dapat didekati tanpa terikat oleh berbagai prasangka, sehingga dapat terhindar dari

perolehan fenomena yang bias atau tidak sebenarnya.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini jenis datanya adalah pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh subyek penelitian sesuai dengan seperangkat pertanyaan yang dikemukakan peneliti dengan merujuk pada fokus penelitian yang ada sebagai pedoman. Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Sumber data manusia adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Data tersebut dirumuskan dalam bentuk transkrip wawancara dan catatan lapangan. Sedangkan sumber data non manusia dilakukan dengan jalan analisis dokumentasi. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif-eksploratif, dengan melibatkan 3 (tiga) komponen analisis, yaitu: a) reduksi data (*data reduction*), b) penyajian data (*data display*), dan c) penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif. Sementara itu, pengecekan keabsahan temuan dilakukan melalui perpanjangan kehadiran peneliti, observasi secara mendalam, triangulasi, pengecekan anggota, pengecekan teman sejawat, dan pelacakan kesesuaian hasil (kecukupan referensial).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pemahaman Dosen dan Mahasiswa tentang Rumusan Standar Kompetensi Lulusan**

Rumusan kompetensi lulusan Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura

---

<sup>12</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 13.

<sup>13</sup>Tim Penyusun, *Hermeneutika dan Fenomenologi, dari Teori ke Praktik* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007), hlm.7.

<sup>14</sup>Iskandar Wirjokusumo dan Soemardji Ansori, *Metode Penelitian Kualitatif, Bidang Ilmu-ilmu Sosial Humaniora (Suatu Pengantar)* (Surabaya: Unesa University Press, 2009), hlm.2.

---

<sup>15</sup> M. Dimiyati, *Penelitian Kualitatif; Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan*. Malang: IPTI dan PPS UM, 2000)

dianggap relevan dengan ekspektasi pengguna lulusan, karena dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian sebagai guru master PAI, dosen PAI pada program Sarjana dan pengembang pendidikan Islam. Lulusan tersebut merupakan orang-orang yang memiliki keahlian di bidang pendidikan agama Islam, baik secara konsep maupun praktik. Ini yang paling diharapkan untuk menjawab perkembangan zaman dan dinamika ilmu pengetahuan. Penetapan rumusan ini disesuaikan dengan regulasi atau aturan perundangan pemerintah yang mengatur tentang standar mutu pendidikan tinggi. Rumusan kompetensi lulusan relevan dengan Peraturan Pemerintah yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Prioritas pengembangan SKL diarahkan agar mahasiswa memiliki keahlian/kapabilitas pada komponen-komponen pendidikan sehingga dapat mengembangkan PAI di sekolah dan madrasah baik secara konsep, teori dan strategi pembelajarannya. Keahlian ini menjadi tolok ukur kualitas program magister ini. Jika mereka mampu dalam mengembangkan PAI di lembaga pendidikan, maka tentunya ini akan menjadi indikator bahwa program magister ini mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Visi dan profil (kompetensi) lulusan perlu dirumuskan dengan baik, mengingat pendidikan tinggi harus memosisikan dirinya sebagai industri jasa, yang akan memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Di antara karakteristik pendidikan bermutu menurut Jerome S. Arcaro adalah bahwa visi mutu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan kostumer, baik kostumer internal (orang tua, mahasiswa, dosen,

staf dan pimpinan yang berada dalam sistem pendidikan) maupun kostumer eksternal (pihak yang memanfaatkan output proses pendidikan). Di samping, mendorong keterlibatan total komunitas dalam program. Setiap orang harus berpartisipasi dalam transformasi mutu. Hal penting lainnya adalah perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat produk pendidikan menjadi lebih baik.<sup>16</sup>

Suatu perguruan tinggi yang memiliki visi, misi, dan profil lulusan yang jelas akan mampu menterjemahkannya pada rumusan-rumusan kebijakan serta tujuan-tujuan yang terukur dengan menciptakan iklim dan suasana kerja yang memberdayakan sumber daya manusia untuk melakukan yang terbaik.<sup>17</sup>

Rumusan kebijakan pada pengembangan kompetensi lulusan program magister PAI dimaksudkan untuk merespon beberapa tantangan, di antaranya:

- a. Tuntutan akan kualitas SDM yang memiliki daya saing di tingkat nasional dan global, melahirkan kebijakan tentang standar kualifikasi dan kompetensi dosen, sehingga Program Magister PAI dituntut untuk menyiapkan calon dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional;
- b. Perkembangan dan kemajuan TIK menuntut Program Magister PAI

<sup>16</sup>Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, ter. Yosol Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 10-14.

<sup>17</sup>CA Van Vilsteren, "Leadership in School" dalam ed. Andrie J. Visscher, *Managing School Toward High Performance, Linking School Management Theory to the School Effectiveness Knowledge Base* (Netherland: Swets and Zeitlinger, 1999), 173.

untuk mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis TIK atau multimedia;

- c. Fenomena sosial menunjukkan bahwa konflik-konflik dalam hubungan manusia sebagai individu ataupun kelompok bahkan bangsa berlangsung dalam eskalasi yang tinggi hingga ke tingkat *violence*, dan aksi-aksi kekerasan itu bahkan memakai legitimasi agama. Hal ini menuntut Program Studi Magister PAI untuk mengembangkan pembelajarannya ke arah pendidikan agama Islam multikulturalis, yakni pendidikan agama Islam yang dikemas dalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial dan agama;
- d. Temuan-temuan penelitian psikologi mengenai kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) menuntut Program Magister PAI untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berbasis *multiple intelligence*;
- e. Meningkatnya pengembangan sekolah/madrasah unggulan ataupun Sekolah/madrasah Bertaraf Internasional yang antara lain memiliki idealisme *employability*, yaitu idealisme untuk memperebutkan kesempatan kerja dalam suasana ekonomi kompetitif era globalisasi. Hal ini menuntut Program Magister PAI untuk mampu mengembangkan program pendidikan yang berdaya saing pada tingkat nasional dan internasional; demikian seterusnya.<sup>18</sup>

Dalam konteks tersebut, Pascasarjana seyogianya juga dapat

merespon perkembangan yang terjadi dan menjadikan lembaga panutan dan sumber lahirnya SDM yang menjunjung moral ke depan. Pascasarjana IAIN Madura tidak hanya dituntut untuk dapat menyelenggarakan pendidikan bagi mahasiswa yang berciri khas keagamaan, lebih dari itu, Pascasarjana juga dituntut memainkan peran sebagai basis pembangunan moral bangsa di tengah masyarakat global.<sup>19</sup>

Pengembangan Kompetensi lulusan dengan demikian, bertolak dari suatu pandangan bahwa Pascasarjana IAIN merupakan wahana pengembangan pandangan hidup yang islami, untuk dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidupnya selaras dengan minat, bakat, kemampuan dan bidang keahlian masing-masing. Pandangan ini berimplikasi pada pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan takwa atau bahkan *imam* bagi orang bertakwa.

## **2. Strategi Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan Program Magister Pendidikan Agama Islam**

Pengembangan SKL di Pascasarjana IAIN Madura menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dikonstruksi untuk memiliki kemampuan, dengan itu mahasiswa sudah mulai mencari jati diri dan belajar secara mandiri dengan mengenal tuntutan ke depan. Mahasiswa dituntut memiliki kapasitas yang dibangun secara mandiri dengan menggali informasi dan keilmuan secara inten untuk membangun pengetahuan.

---

<sup>18</sup>Muhaimin, "Struktur dan Anatomi Kurikulum Program Magister Pendidikan Agama Islam", *Makalah*, dipresentasikan pada Workshop Pengembangan Kurikulum Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam, STAIN Pamekasan, 13 Juli 2012.

---

<sup>19</sup>Said Aqil Husien al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 252.

Kegiatan pengembangan SKL yang berlandaskan paradigma konstruktivistik menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengolah informasi yang masuk, sehingga terbentuk pengetahuan baru menuju pembentukan suatu kompetensi yang dikehendaki pembelajar.<sup>20</sup> Konstruktivistik sebagai deskripsi kognitif manusia sering diasosiasikan dengan pendekatan pedagogi yang mempromosikan *learning by doing*. Teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.<sup>21</sup>

Sesuai dengan orientasi keilmuan pada level pascasarjana, maka langkah yang dilakukan di antaranya adalah penekanan dan pengayaan teori keilmuan. Pada aspek ini, mahasiswa dituntut untuk mengeksplorasi literatur yang standar dalam menyusun tugas-tugas kuliah. Di samping itu, pengembangan keilmuan yang bersifat aplikatif dan riset. Hal ini penting dilakukan mengingat level S2 adalah pengembangan keilmuan, sehingga melalui riset diharapkan pengembangan keilmuan itu bisa terwujud.

Penekanan pola pembelajaran pada upaya-upaya pengembangan teori ilmu pengetahuan tersebut menuntut seluruh kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat) sengaja dikonsentrasikan pada bentuk-bentuk pengembangan, sehingga pengembangan menjadi kata kunci utama dalam melakukan serangkaian kegiatan

di Pascasarjana (S-2). Penekanan pada pengembangan ini harus tercermin pada kegiatan-kegiatan baik yang dilakukan dosen maupun mahasiswa, mulai dari pola-pola pertanyaan hingga pola-pola jawaban, mulai dari penyusunan makalah hingga penyusunan tesis, mulai dari pendekatan pembelajaran pembelajaran hingga bentuk evaluasi, mulai dari penalaran hingga penelitian, mulai dari menyajikan hingga menawarkan konsep keilmuan, dan mulai dari sekadar meneliti hingga mendistribusikan hasil penelitiannya melalui usaha penerbitan.<sup>22</sup>

Langkah untuk pengembangan di atas dapat berjalan secara optimal karena diawali dengan penyamaan persepsi mengenai visi dan misi lembaga dan kemudian diikuti dengan langkah-langkah strategis untuk mewujudkan langkah tersebut. Maka dari itu, strategi pengembangan standar kompetensi lulusan Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura dengan menggunakan pendekatan tersebut dilakukan dengan cara membekali mahasiswa dengan materi perkuliahan yang sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Dalam perspektif KKNI, program studi diharuskan memperjelas profil lulusan yang mencerminkan kemampuan minimal yang harus dikuasai mahasiswa setelah lulus yang merujuk pada empat aspek kebutuhan: 1) sikap (*attitude*); 2) bidang kemampuan kerja; 3) pengetahuan; dan 4) manajerial dan tanggung jawab. Keempat kemampuan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam sebuah capaian pembelajaran (*learning outcome*) pada setiap mata kuliah di program studi. Sehingga semua

<sup>20</sup>Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: UNS Press, 2009), hlm. 23.

<sup>21</sup>Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 92-93.

<sup>22</sup>Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 155.

perencanaan pembelajaran harus didasarkan pada capaian pembelajaran yang sesuai dengan profil lulusan.

Pengembangan kompetensi lulusan program magister PAI menyangkut pengembangan dari segi komposisi kurikulum, pengembangan dari sisi metodologi, dan arah pengembangannya sehingga berorientasi masa depan (*future oriented*), artinya senantiasa mengejar kemajuan dan merespon tantangan-tantangannya baik sekarang maupun di masa yang akan datang.<sup>23</sup>

Di samping itu diperkuat dengan pengembangan metode pembelajaran, meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswa melalui pendidikan dan pelatihan, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan riset sesuai dengan kompetensinya, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, dan memberikan pengalaman kepada mahasiswa melalui program pengabdian masyarakat.

Perguruan tinggi senantiasa menginginkan agar dosen melaksanakan tugas secara optimal dan menyumbangkan segenap kemampuannya untuk kepentingan perguruan tinggi, serta bekerja lebih baik dari hari ke hari. Untuk itu, dosen sendiri, sebagai manusia, juga membutuhkan peningkatan dan perbaikan dirinya, termasuk dalam tugasnya. Sehubungan dengan itu, pengembangan dosen merupakan fungsi pengelolaan personel yang mutlak perlu, untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training*.<sup>24</sup>

<sup>23</sup>Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, 161.

<sup>24</sup>Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 174. Lihat juga Siswanto, "Reorientasi Pengembangan Guru Pendidikan

Pengembangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kemampuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kariernya.

Program Magister PAI IAIN Madura juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan riset sesuai dengan kompetensinya. Kemampuan reproduktif mahasiswa melalui karya tulis harus diperkuat semaksimal mungkin. Jika kemampuan reseptif tidak diiringi dengan kemampuan reproduktif, maka kemampuan mahasiswa secara lebih utuh akan sulit untuk dieksplorasi, apalagi dikonsumsi oleh banyak pihak.

Dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), kemampuan reseptif dan reproduktif di atas perlu didukung oleh penguasaan bahasa asing, Arab dan Inggris. Penguasaan bahasa asing dimaksud memberikan energi tambahan untuk mempercepat eskalasi penguatan kemampuan reseptif dan reproduktif dimaksud. Belajar di bangku kuliah dan aktivisme kampus menjadi lahan bagi tumbuhnya budaya kritis menuju kemandirian akademik. Dalam konteks publikasi, kemandirian akademik ini menjadi modal dasar dan sekaligus pelengkap aktivitas reseptif dan reproduktif dimaksud.<sup>25</sup>

---

Islam (Menuju ke Arah Profesionalitas)", dalam *Academia, Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Kebudayaan Islam* (Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Vol.5, Nomor 1, Maret 2010), 137-139.

<sup>25</sup>Akh. Muzakki, "Strategi Mempublikasikan Hasil Riset Pada Jurnal Nasional/Internasional", Makalah disampaikan pada "Workshop Penulisan Artikel Ilmiah Untuk Publikasi Pada Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional," di STAIN Pamekasan, 4 Juni 2016.

Strategi yang dikembangkan harus relevan dengan visi dan misi pascasarjana serta dijabarkan secara rinci, terukur, dan *feasible* untuk dilaksanakan dalam proses pengembangan SKL. Pengembangan SKL tersebut hendaknya dilakukan melalui pentahapan yang sistematis dengan mempertimbangkan potensi, kemampuan dan kekuatan program studi serta lingkungan yang mendukung program tersebut.

### 3. Model Pembelajaran dan Evaluasi untuk Mencapai Kompetensi Lulusan

Model pembelajaran untuk mengembangkan SKL pada Program Magister PAI dilakukan dengan memilih model perkuliahan yang beragam, seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, *inquiry learning* (pembelajaran inkuiri), yang dimanifestasikan dalam kegiatan seminar kelas, *independent learning*, *paper writing*, *presentation*, and *dialogue*, studi pustaka, survey dan studi lapangan, dan diskusi artikel hasil survey lapangan.

Pemilihan model pembelajaran harus selalu memperhatikan potensi-potensi yang terdapat dalam diri peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan dengan melihat seluruh potensi manusia, tanpa mengabaikan potensi yang lain. Demikian pula pendidikan harus memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin.<sup>26</sup>

Mahasiswa didorong untuk mampu belajar secara lebih mandiri dengan mengembangkan model pembelajaran diskusi dan seminar serta praktikum. Selain itu mahasiswa juga

difasilitasi jaringan internet baik di kelas maupun di perpustakaan untuk memberikan kemudahan kepada mereka mengakses informasi baik yang berhubungan dengan materi kuliah maupun yang lain.

Melalui pembelajaran inkuiri, kegiatan pembelajaran ditentukan oleh keseluruhan aspek pembelajaran di kelas, proses keterbukaan dan peran aktif pembelajar. Pada prinsipnya, keseluruhan proses pembelajaran membantu pembelajar untuk mandiri, percaya diri, dan yakin pada kemampuan intelektualnya sendiri untuk terlibat secara aktif. Peran pendidik bukan hanya membagikan pengetahuan dan kebenaran, melainkan juga penuntun dan pemandu, sekaligus menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran.<sup>27</sup>

Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem-based instruction*) adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan pembelajar dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam pemrolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, mereka belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Model pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu pembelajar/mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan

<sup>26</sup>Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 37.

<sup>27</sup>Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 108.

masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Selain itu, PBM dapat menumbuhkan kemampuan kreativitas mahasiswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir setiap langkah dalam pembelajaran membutuhkan keaktifan pembelajar.<sup>28</sup>

Sementara itu, pembelajaran kontekstual menekankan pada daya pikir yang tinggi, mengumpulkan dan menganalisis data, dan memecahkan problema tertentu baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran ini memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah dan praktik secara langsung beberapa materi yang telah dipelajarinya. Untuk memperkuat pengalaman belajar yang aplikatif tersebut, maka diperlukan pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*).<sup>29</sup>

Model pembelajaran yang diterapkan masing-masing dosen memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa, misalnya pada perubahan perilaku keilmuan berbasis literasi, pengembangan pada hal-hal yang baru, peningkatan kreatifitas berfikir, dan peningkatan keseriusan dan komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

Untuk melihat pencapaian standar kompetensi lulusan maka dilakukan evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan

untuk mengupayakan langkah-langkah strategis dalam memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang ada, khususnya menjaga konsistensi proses. Evaluasi hasil berupa penilaian dilaksanakan oleh dosen mata kuliah dengan menerapkan metode tes dan/atau nontes.

Evaluasi dilakukan berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan dalam pedoman pendidikan, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa setelah dilakukan tes atau ujian kelulusan. Sedangkan evaluasi proses dilakukan untuk melihat kekurangan atau kelemahan model pembelajaran yang sedang diterapkan sehingga menemukan alternatif perbaikan dan pemecahannya.

Bentuk-bentuk penilaian semacam ini merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk menyusun graduasi kemampuan siswa, sehingga ada penanda simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif, dan efektif. Evaluasi dilaksanakan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran sebagaimana termaktub dalam silabus dan SAP.<sup>30</sup> Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui efektifitas dan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan demi kesempurnaan pada masa berikutnya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis di atas, penulis dapat menyimpulkan hal-hal berikut:

---

<sup>30</sup>Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrrasah Unggulan, Lembaga Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 136.

---

<sup>28</sup>al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, 69.

<sup>29</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 189.

1. Rumusan standar kompetensi lulusan pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura menurut pemahaman dosen dan mahasiswa relevan dengan ekspektasi pengguna lulusan, karena dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian sebagai guru master PAI, dosen PAI pada program Sarjana dan pengembang pendidikan Islam. Penetapan rumusan ini disesuaikan dengan regulasi atau aturan perundangan pemerintah yang mengatur tentang standar mutu pendidikan tinggi. Mayoritas mahasiswa telah mengetahui dan memahami visi, misi dan profil lulusan (Standar kompetensi lulusan). Sebagian besar mereka mengetahui hal tersebut dari website pascasarjana IAIN Madura. Sebagian yang lain mengetahuinya dari brosur, banner, dan penjelasan pada saat orientasi studi mahasiswa baru.
2. Strategi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura dilakukan dengan cara membekali mahasiswa dengan materi perkuliahan yang sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, pengembangan metode pembelajaran, meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswa melalui pendidikan dan pelatihan, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan riset sesuai dengan kompetensinya, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, dan memberikan pengalaman kepada mahasiswa melalui program pengabdian masyarakat.
3. Model pembelajaran untuk mengembangkan SKL pada Program Magister PAI dilakukan dengan memilih model perkuliahan yang beragam, seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, *inquiry learning* (pembelajaran inkuiri), yang dimanestasikan dalam kegiatan seminar kelas, *independent learning*, *paper writing*, *presentation*, and *dialogue*, studi pustaka, survey dan studi lapangan, dan diskusi artikel hasil survey lapangan. Model pembelajaran yang diterapkan masing-masing dosen memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa, misalnya pada perubahan perilaku keilmuan berbasis literasi, pengembangan pada hal-hal yang baru, peningkatan kretifitas berfikir, dan peningkatan keseriusan dan komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Sedangkan evaluasi yang dilakukan untuk melihat pencapaian standar kompetensi lulusan melalui dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan untuk mengupayakan langkah-langkah strategis dalam memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang ada, khususnya menjaga konsistensi proses. Evaluasi hasil berupa penilaian dilaksanakan oleh dosen mata kuliah dengan menerapkan metode tes dan/atau nontes.

#### Daftar Pustaka

- Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, ter. Yosol Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arifin, Imron. ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan*

- Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Bogdan, R.C. dan S.J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley and Sons, Inc. 1985.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Darwis Maidar. "Kompetensi Lulusan Fakultas Tarbiyah Dalam Menghadapi Pasar Global", *Jurnal Ilmiah Didaktika* (Agustus 2011 Vol. XII No. 1), 123-133.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 2002.
- Dimiyati, M. *Penelitian Kualitatif, Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan*. Malang: IPTI dan PPS UM, 2000.
- Dokumen Laporan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Mahasiswa Semester 3 Semester Genap Tahun Akademik 2017-2018.
- Fathurrohman, Muhammad. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Furchan, Arif. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Kauchack, D.P. dan P. D. Eggen, *Learning and Teaching, Research-Based Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Kurikulum Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura.
- Machmudah, Umi dan Abdul Wahab Rosyidi. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. *Madrasah Unggulan, Lembaga Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Maswani. "Profil Kompetensi Lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Perspektif Stakeholder", *Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3, (2), 2016, 231-245.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mudjiman, Haris. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press, 2009.

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhaimin. "Struktur dan Anatomi Kurikulum Program Magister Pendidikan Agama Islam", *Makalah*, dipresentasikan pada Workshop Pengembangan Kurikulum Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam, STAIN Pamekasan, 13 Juli 2012.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan, Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN Malang Press, 2011.
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Mulyasa. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- al-Munawwar, Said Aqil Husien. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Mushollin. *Profesionalisme Calon Guru Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Kompetensi Profesional Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Pamekasan, Laporan Penelitian DIPA STAIN Pamekasan, 2014*.
- Muzakki, Akh. "Strategi Mempublikasikan Hasil Riset Pada Jurnal Nasional/Internasional", *Makalah disampaikan pada "Workshop Penulisan Artikel Ilmiah Untuk Publikasi Pada Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional," di STAIN Pamekasan, 4 Juni 2016*.
- Nata, Abuddin *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Prastowo, Andi. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rahardjo, Mudjia. "Universitas Islam Negeri (UIN) Malang di Tengah Perubahan Global", dalam ed. M. Zainuddin dan Muhammad In'am Esha, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global)*, Malang: UIN Press, 2004.
- Rifandi, Ahmad. "Mutu Pembelajaran dan Kompetensi Lulusan Diploma III Politeknik", *Cakrawala Pendidikan*, (Februari 2013, Th. XXXII, No. 1), 125-138.
- Russel, Bernard H. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. Walnut Creek: Altamira Press, 1995.
- Sadia, I Wayan. *Model-model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2005.

- Silberman, Melvin L. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia Bekerja sama dengan Nuansa, 2009.
- Siswanto. "Reorientasi Pengembangan Guru Pendidikan Islam (Menuju ke Arah Profesionalitas)", dalam *Academia, Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Kebudayaan Islam* (Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Vol.5, Nomor 1, Maret 2010).
- Slavin, R.E. *Educational Psychology, Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, 1994.
- Soekanto, Soejono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1996.
- Sopiatin, Popi. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Spradley, J. P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontestual*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen.
- Vilsteren, CA Van. "Leadership in School" dalam ed. Andrie J. Visscher, *Managing School Toward High Performance, Linking School Management Theory to the School Effectiveness Knowledge Base*. Netherland: Swets and Zeitlinger, 1999.
- Yamin, Martinis dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta; Gaung Press, 2009.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Press, 2008.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013.

